

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditengah paradigma ekonomi global yang semakin mengedepankan keberlanjutan, konsep ekonomi sirkular “*circular economy*” telah muncul sebagai alternatif untuk menggantikan model ekonomi linear yang bersifat ambil, gunakan, dan buang. Ekonomi sirkular menekankan upaya untuk memperpanjang umur produk melalui daur ulang, perbaikan, dan penggunaan kembali guna mengurangi pemborosan dan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini sangat relevan mengingat masalah sampah plastik yang saat ini menjadi salah satu isu lingkungan yang paling mendesak di dunia. (ellenmacarthurfoundation.org).



Gambar 1. 1 Ekonomi Liner

Sumber : <https://www.istockphoto.com>

Berdasarkan gambar 1.1 siklus ekonomi linear dimulai dari *take* (ambil) ialah suatu proses mengambil bahan baku dan sumber daya alam yang diambil dari lingkungan, selanjutnya *make* (buat) merupakan memproduksi barang dari sumber daya yang diambil, dan terakhir *dispose* (buang) adalah produk yang dibuang sebagai bahan limbah tanpa proses daur ulang. Tahapan ini menyebabkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan tingginya kerusakan lingkungan. Hal ini berbeda dengan model ekonomi sirkular yang bertujuan meminimalkan sampah dengan mendaur ulang dan menggunakan kembali produk yang sudah ada.

Ekonomi sirkular merupakan sebuah model ekonomi yang bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya alam dengan cara mendesain ulang sistem produksi dan konsumsi agar limbah dan emisi dapat diminimalkan. Model ini menekankan pentingnya menggunakan kembali, memperbaiki, mendaur ulang, dan memperpanjang siklus hidup produk. Hal ini berbeda dengan model ekonomi linear yang berfokus pada konsep ambil, buat, dan buang. Prinsip utama ekonomi sirkular, yaitu desain untuk mengurangi limbah dan polusi, memperpanjang siklus hidup produk, menggunakan kembali material dan regenerasi sistem alam. Manfaat dari ekonomi sirkular, seperti penghematan sumber daya, mengurangi limbah, dampak lingkungan yang lebih rendah, mendorong inovasi dan peluang ekonomi. . (*Linear Economy Versus Circular Economy: A Comparative and Analyzer Study for Optimization of Rconomy for Sustainability*, 2017).



Gambar 1. 2 Ekonomi Sirkular

Sumber : <https://www.istockphoto.com>

Berdasarkan gambar 1.2 siklus ekonomi sirkular dimulai dari *collect* (pengumpulan sampah) ialah proses pengumpulan sampah dari berbagai sumber yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, mencegah pencemaran, dan mendukung pengelolaan limbah berkelanjutan. Selanjutnya *recycle* sampah (daur ulang) adalah proses mengubah sampah menjadi produk baru yang dapat digunakan kembali. Terakhir *make* (menciptakan produk baru) merupakan proses menciptakan sampah sebagai hasil dari berbagai aktivitas

manusia. Ekonomi sirkular merupakan sebuah model ekonomi yang bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya alam dengan cara mendesain ulang sistem produksi dan konsumsi agar limbah dan emisi dapat diminimalkan. Model ini menekankan pentingnya menggunakan kembali, memperbaiki, mendaur ulang, dan memperpanjang siklus hidup produk. Berbeda dengan model ekonomi linear yang berfokus pada konsep ambil, buat, dan buang. *“The Circular Economy : A Wealth of Flows”* oleh Ken Webster.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi penduduk yang besar menghadapi tantangan besar dalam menangani masalah sampah, sebagian besar sampah di Indonesia masih dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau dibakar secara terbuka yang dapat menimbulkan masalah lingkungan seperti pencemaran air, tanah, dan udara. Di Indonesia, pengelolaan sampah yang masih buruk telah menyebabkan masalah lingkungan yang serius. Selain itu, sampah juga dapat menyumbat saluran air dan menyebabkan banjir di berbagai kota besar. Masalah ini diperparah oleh kurangnya fasilitas pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemilahan dan daur ulang sampah. Pengelolaan sampah di Indonesia belum efektif dan terorganisir. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan berbagai peraturan lainnya, namun implementasi peraturan tersebut masih belum optimal di banyak daerah dan sistem pemilahan sampah belum di terapkan secara luas dan konsisten. (KLHK, 2022).

Kota Padang memiliki luas wilayah 694,96 KM² yang terdiri dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan. Pengelolaan sampah di Kota Padang melibatkan Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perdagangan untuk sampah pasar, dan Dinas Pariwisata untuk sampah pantai. Sampah dari industri dikelola oleh masing-masing industri dan ada beberapa yang diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Padang yang menampung timbulan sampah yaitu TPA Air Dingin yang mempunyai luas lahan sebesar 33 Ha, terletak di Kelurahan Air Dingin dan Kelurahan Baringin Kecamatan Koto Tangah yang di kelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang. Sistem

pengelolaan sampah di Kota Padang masih menggunakan paradigma lama, yaitu kumpul, angkut, dan buang. Sampah organik dan anorganik tidak di pisah sehingga berakhir begitu saja di TPA.

Kota Padang memiliki beberapa fasilitas pengelolaan sampah, seperti Bank Sampah Induk, Tempat Pembuangan Akhir (TPA), Tempat Pengolah Sampah seperti, TP3SR dan TPST. Pengelolaan sampah di TPA dapat dijadikan kompos, namun dalam pengelolaannya belum dilakukan secara maksimal karena belum semua daerah menerapkan sistem Bank Sampah. Pengelolaan sampah di Kota Padang menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur dan kesadaran masyarakat. Melalui strategi Analisis SWOT, Pengembangan Model Konseptual, dan Penerapan Bank Sampah akan memberikan peluang untuk meningkatkan sistem pengelolaan secara efektif dan berkelanjutan. (Rahmayanti,dkk, 2024).

Salah satu contoh fenomena yang memperburuk krisis sampah plastik adalah kebiasaan konsumtif di kalangan mahasiswa terutama dalam hal penggunaan botol minuman plastik sekali pakai, seperti botol air mineral dari berbagai brand, cup minuman plastik, dan lain sebagainya. Kebiasaan ini sering kali dianggap sepele, namun faktanya botol minuman plastik sekali pakai membutuhkan waktu ratusan tahun untuk dapat terurai di alam. Sehingga mengakibatkan penumpukan sampah plastik di berbagai tempat, termasuk di Universitas Dharma Andalas. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan ketidakpedulian terhadap dampak lingkungan, tetapi juga menggambarkan pola konsumsi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai kelompok yang dikenal dengan dinamika sosial dan budaya konsumsinya. Oleh karena itu, di Universitas Dharma Andalas sangat penting untuk menerapkan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan pada pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sumber daya untuk mengurangi dampak negatif dari perilaku konsumtif. Dengan menggunakan teori kampanye mengenai pentingnya daur ulang dan pengurangan penggunaan botol minuman plastik sekali pakai dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang dampak lingkungan dari tindakan mereka. Dengan melihat range usia Mahasiswa

Universitas Dharma Andalas yang berkisar 17-35 tahun tim penulis memutuskan untuk membuat dan menyebarkan brosur dan sebuah iklan yang disebar pada Media Sosial Instagram, serta melakukan kampanye sosial secara langsung kepada Mahasiswa Universitas Dharma Andalas melalui Komunikasi Antar Pribadi, Metode FGD (*Focus Group Discusi*), Komunikasi Media Massa yang di lanjutkan dengan pengenalan tentang ekonomi sirkular melalui iklan yang mengedukasi. Hal ini menjadi subjek yang sangat potensial untuk di pengaruhi melalui kampanye sosial berkelanjutan.

Kampanye sosial telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam mengubah sikap dan perilaku terkait isu-isu sosial dan lingkungan. Studi yang dilakukan oleh “Kotler & Lee, 2011” menunjukkan bahwa kampanye sosial yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pemahaman, mengubah sikap, dan mendorong tindakan nyata. Kampanye sosial yang melibatkan mahasiswa secara aktif, seperti melalui media kreatif, kegiatan komunitas atau diskusi interaktif memiliki potensi besar untuk mengatasi permasalahan sampah botol minuman plastik di lingkungan kampus. Sebagian dari masyarakat yang berpendidikan, mahasiswa memiliki peran penting dalam mengedukasi dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Namun, berdasarkan observasi di berbagai universitas, termasuk Universitas Dharma Andalas penggunaan botol minuman plastik sekali pakai masih menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap dampak lingkungan yang di akibatkan oleh sampah botol minuman plastik.

Alasan khusus mengangkat kampanye sosial ekonomi sirkular dengan judul “Peran Kampanye Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman dan Perubahan Sikap Mahasiswa Universitas Dharma Andalas terhadap Sampah Botol Minuman Plastik” ialah melalui observasi langsung tim penulis, yaitu minimnya kesadaran mahasiswa akan membuang sampah botol minuman plastik yang dapat di daur ulang dimana sampah tersebut dapat merusak lingkungan yang harus dilestarikan dan masih banyak mahasiswa yang belum paham dari manfaat sampah botol minuman plastik tersebut. Tim penulis mengkampanyekan dari mahasiswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu

dan tidak paham menjadi paham bahwa Universitas Dharma Andalas merupakan Kampus Enterpreneur. Sebaiknya mahasiswa dan civitas akademik sadar akan pentingnya melaksanakan ekonomi sirkular salah satunya dengan memilah sampah botol minuman plastik agar mudah di pilah dan di angkut atau dikelola untuk di daur ulang sehingga menambah pendapatan terhadap petugas yang memilah dan mendaur ulang dari sampah botol minuman plastik tersebut.



Gambar 1. 3 Logo Reduse, Reuse, Recycle

Sumber : <https://www.brilio.net/>

Berikut adalah perbedaan mengenai pengertian dari Konsep 3R diatas, yaitu :

1. **Reduce** adalah konsep untuk mengurangi penggunaan bahan yang tidak perlu dan mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Contohnya *storage* dari Galon Lee Mineral bekas.
2. **Reuse** merupakan konsep menggunakan kembali bahan yang masih bisa digunakan dan meminimalisir jumlah sampah. Contohnya keranjang belanja dari tutup botol minuman.
3. **Recycle** ialah suatu konsep untuk mengolah kembali sampah menjadi bahan yang bisa digunakan kembali. Contohnya Lee Minerale menciptakan jaket dan sepatu sebagai bentuk ekonomi sirkularnya.

Tabel 1. 1 Jangka Waktu Penguraian Sampah Botol Plastik

No.	Bagian Produk	Tahun
1.	Tutup botol	200-500 tahun
2.	Badan botol	450 tahun
3.	Segel plastik	50-80 tahun
4.	Sedotan	20 tahun

Sumber : <https://siakapkei.my/>

Point utama tim penulis dalam mengkampanyekan ekonomi sirkular di Lingkungan Universitas Dharma Andalas yaitu pertama mengubah pemahaman mahasiswa bahwa sampah botol minuman plastik dapat merusak lingkungan, kedua melaksanakan ekonomi sirkular yang dimana sampah botol minuman plastik dapat di daur ulang menjadi sebuah produk yang bisa berguna bagi lingkungan sekitar, seperti pot bunga, keranjang belanja, tempah sampah, dan masih banyak lainnya. Penulis juga mengamati kesulitan Petugas *Cleaning Service* di Universitas Dharma Andalas dalam memilah sampah yang tidak sesuai pada tempat yang telah di sediakan. Dengan hal ini, tim penulis termotivasi untuk melakukan kampanye sosial terkait ekonomi sirkular untuk dapat meningkatkan pemahaman kesadaran mahasiswa untuk membuang sampah botol minuman plastik pada tempat yang telah disediakan.

1.2 Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan kegiatan tersebut yaitu :

Merancang strategi kampanye dalam sosialisasi konsep ekonomi sirkular untuk mengubah perilaku Mahasiswa Universitas Dharma Andalas.

1.3 Manfaat Kegiatan

Adapun manfaat kegiatan tersebut yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan terkait kajian komunikasi yang diterapkan di Lingkungan Universitas Dharma Andalas dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

2. Manfaat Praktis

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman kepada para pembaca termasuk tim penulis mengenai pentingnya kesadaran akan pengelolaan sampah plastik di Lingkungan Universitas Dharma Andalas.